

PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAHALAM MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Widia Wahana Sari¹⁾, Alfurqan²⁾, Arsiyah³⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Sekolah Dasar Negeri 1 Srimulyo, Indonesia

Email correspondence: widiawahanasari99@gmail.com

Article History:

Received: 2021-10-15, Accepted: 2021-11-27, Published: 2021-12-03

Abstract

Islamic Religious Education Learning is usually carried out in a formal education environment, but in fact the non-formal education environment has a major influence on the achievement of Islamic Religious Education learning such as in Minangkabau natural schools. This study aims to find out as well as explore how the implementation of Islamic Religious Education learning at the Minangkabau Natural School. This study uses a qualitative research method with a case study approach (case study design). Qualitative data sources were taken to seventeen informants, using purposive sampling technique through in-depth interviews and analyzed using document analysis. All informants are people who are directly involved in learning in Minangkabau natural schools. Overall, the results of the study indicate that there are five learning processes of Islamic Religious Education carried out in Minangkabau natural schools. The five processes are: i) determining the school curriculum, ii) compiling a learning syllabus, iii) preparing learning materials, iv) preparing learning media facilities, and v) determining the use of learning approaches and methods. The results of this study can be used as initial data for future researchers in examining this problem in different contexts and issues.

Keywords: Learning Process, Islamic Religious Education, Sekolahalam Minangkabau

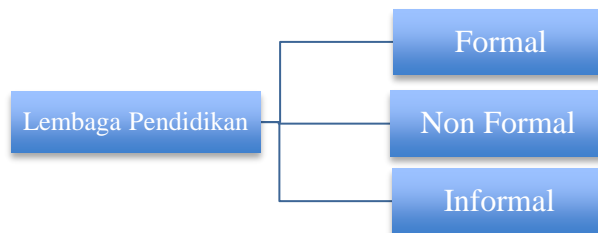
Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam lazimnya dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan formal, namun nyatanya lingkungan pendidikan non-formal memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti di sekolahalam Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus mengeksplorasi bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study design). Sumber data kualitatif diambil kepada tujuh belas orang informan, dengan menggunakan teknik purposive sampling melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis dokumen. Seluruh informan merupakan orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran disekolahalam Minangkabau. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan disekolahalam Minangkabau. Lima proses tersebut yaitu: i) menentukan kurikulum sekolah, ii) menyusun silabus pembelajaran, iii) menyiapkan materi pembelajaran, iv) menyiapkan fasilitas media pembelajaran, dan v) menentukan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk peneliti berikutnya dalam mengkaji permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.

Keywords: Proses Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Sekolahalam Minangkabau.

PENDAHULUAN

Merujuk kepada sistem pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan di implementasikan dalam tiga bentuk yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal (Triyono, 2019). Agar terlihat lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1. 1 Tiga bentuk lembaga pendidikan di Indonesia

Ketiga bentuk lembaga pendidikan di atas telah sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Saerozi, 2003). Masing-masing lembaga pendidikan tersebut, menurut Bafadhol (2017:60) lembaga pendidikan formal, merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan, lembaga pendidikan non-formal, merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh sebuah yayasan, organisasi atau sekelompok orang yang menyelenggarakan pendidikan sebagaimana cara yang dilakukan oleh pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah (Triyono, 2019:169). Dan lembaga pendidikan informal merupakan pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan lingkungan serta dikelola oleh swadaya masyarakat, namun tetap dalam pengawasan pemerintah (Bafadhol, 2017).

Semua penyelenggara pendidikan baik formal, non-formal dan informal sebagaimana yang telah penulis jabarkan diatas mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suardi, 2018:25). Jika di cermati dari sembilan tujuan inti pendidikan nasional sebagaimana diatas dua pondasi awal tersebut yaitu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia merupakan pondasi awal untuk tercapainya tujuh nilai-nilai berikutnya (Billah, 2016:251). Terkait aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam konteks Pendidikan Islam, dua aspek tersebut adalah bagian materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disemua jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Manizar, 2017). Sebagaimana diketahui terdapat lima aspek yang diajarkan terhadap peserta didik dalam materi pembelajaran Agama Islam, lima aspek tersebut adalah akidah, akhlak, Al-quran, ibadah, dan sejarah (Nurwindasari, 2019:36).

Permasalahan yang sering ditemukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah formal adalah, lazimnya guru condong melaksanakan pembelajaran fokus terhadap penjelasan teori sehingga hanya menyentuh pengembangan kognitif peserta didik (Wahidin, 2018:229). Padahal sesungguhnya proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kepada menyentuh aspek psikomotor peserta didik sehingga materi yang diajarkan dapat mendidik peserta didik

menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Munawwaroh, 2019:141). Dalam konteks pencapaian iman dan akhlak peserta didik tersebut tentu sangat berkaitan dengan apa yang peserta didik pelajari disekolah, dalam hal ini tentu Pendidikan Agama Islam.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Elihami & Syahid, (2018); Ainiyah & Wibawa, (2013) pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat mendidik peserta didik menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Guru perlu kreatif dan mencari berbagai cara dalam pembelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak terkesan membuat peserta didik jenuh dan bosan (Fadlillah, 2016). Pembelajaran seharusnya tidak terbatas pada ruang kelas namun juga bisa dilaksanakan di luar kelas sehingga metode Pendidikan Agama Islam menjadi menarik untuk dipelajari (A. Amin, 2015:11).

Cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam berbagai keadaan dan ruang seperti telah dijelaskan di atas dapat ditemukan disekolah non-formal seperti Sekolahalam Minangkabau. Sekolahalam Minangkabau merupakan pendidikan non-formal yang juga menyelenggarakan pembelajaran dan pengajaran seperti sekolah formal lainnya. Menurut informasi yang penulis dapatkan sekolah ini didirikan pada tanggal 24 Februari 2006 oleh sebuah Yayasan Pelita Aksara dan dikembangkan menjadi sekolahalam Minangkabau. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan terdahulu, mengenai Sekolah Alam yang telah banyak dikaji oleh peneliti seperti (Alia, 2016); (Maulana, 2016); (Astuti, 2017); (Sri, 2017); (Wahyudi, 2020) seluruh penelitian ini menyatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam tidak hanya dilakukan didalam kelas seperti sekolah umum biasa, namun dilaksanakan dengan berbagai bentuk dan cara.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dengan demikian penulis menyatakan bahwa walaupun proses pembelajaran tersebut dilaksanakan tidak secara formal namun ternyata hasil yang dicapai membuktikan bahwa peserta didik mampu memahami materi pelajaran tidak hanya pada tahap kognitif saja namun juga sampai pada tahap psikomotor. Perbedaan mendasar tentang penelitian Sekolah Alam yang sedang penulis lakukan ini dengan penelitian sebelumnya seperti (Herawati, 2012); (Hendriyani, 2016); (Sholihah & Machali, 2017); (Sri, 2017); dan (Wirda et al., 2020) para peneliti di atas hanya terfokus pada permasalahan pembentukan iman dan akhlak pada peserta didik dengan pendidikan alternatif di Sekolah Alam. Sedangkan penelitian yang membahas secara khusus tentang proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Alam belum ditemukan. Oleh karena itu, perbedaan mendasar dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolahalam Minangkabau.

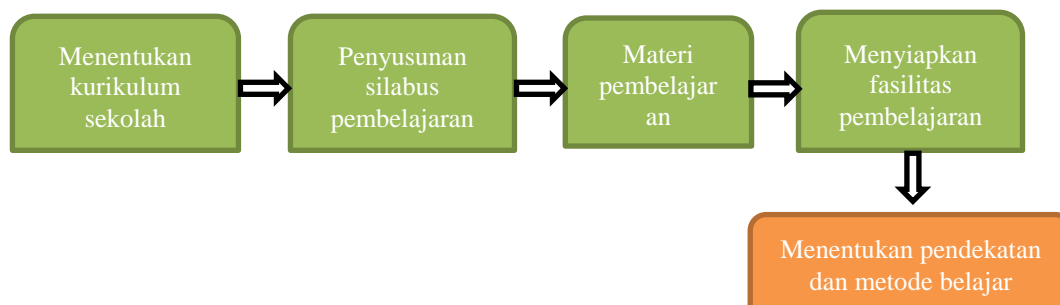
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipopulerkan oleh Baxter, P., & Jack (2008); Yin (2011); Crowe et al. (2011) yang menyatakan bahwa pendekatan studi kasus ini tepat digunakan apabila peneliti akan mengeksplorasi sebuah fenomena yang belum pernah diungkap sebelumnya. Pada penelitian ini, sumber data kualitatif diambil melalui wawancara mendalam kepada tujuh belas orang informan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Curran et al., 1996). Informan yang dipilih telah memenuhi empat kriteria yaitu memahami dengan baik permasalahan yang diteliti, masih aktif dalam bidang yang diteliti, mempunyai waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti, dan memberikan

informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017). Untuk memenuhi kriteria sebagai informan tersebut maka seluruh informan terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, tenaga kependidikan, fasilitator Pendidikan Agama Islam, fasilitator kelas, wali murid dan peserta didik. Selain itu sumber data kedua yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa analisis dokumen sebagai sebuah cara mendapatkan data, melalui analisis seluruh dokumen-dokumen yang ada pada lokasi penelitian. Setelah seluruh data yang dikumpulkan didapatkan peneliti, selanjutnya dilakukan analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian data dianalisis secara tematik menggunakan software Nvivo 12. Menurut Syafril & Yaumas (2017); Engkizar, Muliati, et al., (2018); Kasmar et al. (2019); Amnda et al. (2020); Eriyanti et al. (2020) & Maputra et al. (2020) analisis temati yang dilakukan dengan software Nvivo merupakan salah satu cara yang lebih fleksibel untuk identifikasi, menganalisis dan melaporkan data penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada seluruh informan, hasil analisis secara nyata mendapati bahwa terdapat lima tema penting tentang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolahalam Minangkabau di kota Padang. Lima tema tersebut dapat dilihat pada gambar 1, berikut.



Gambar 1. Deskripsi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan gambar 1, dapat penulis jelaskan bahwa setelah peneliti melaksanakan wawancara mendalam bersama informan maka hasil penelitian secara nyata mendapati bahwa terdapat lima perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolahalam Minangkabau, lima tema tersebut sebagai berikut i) menentukan kurikulum sekolah, ii) penyusunan silabus pembelajaran, iii) materi pembelajaran, iv) menyiapkan fasilitas pembelajaran, v) menentukan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran.

Berikut ini penulis akan mendeskripsikan hasil wawancara seluruh informan sesuai dengan lima langkah perencanaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah penulis terangkan di atas, Deskripsi wawancara yang penulis tuliskan ini hanya bagian-bagian inti yang terkait dengan apa yang sedang diteliti. Selanjutnya untuk penamaan informan dalam penelitian ini penulis membagi kepada dua kategori, untuk informan fasilitator Pendidikan Agama Islam diberi label (F1), selanjutnya untuk informan fasilitator kelas diberi label (FK1, 2 dan 3).

Tema pertama yaitu menentukan kurikulum sekolahalam Minangkabau, menurut informan secara umum hal pertama yang harus dilakukan sekolah dalam merencanakan

pembelajaran adalah menentukan kurikulum. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah alam Minangkabau merupakan penggabungan antara dua kurikulum, yaitu kurikulum dinas K-13 dan kurikulum sekolah alam yang lebih memberatkan pada aspek pembinaan karakter melalui pembiasaan sehari-hari. Tema ini dinyatakan informan F1, FK1, FK2, dan FK3 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Pertama

| Tema | Informan | Kutipan wawancara |
|---|----------|---|
| Menentukan kurikulum sekolah alam Minangkabau | F1 | "Kurikulum yang digunakan disekolah Alam Minangkabau mengikuti kurikulum dinas dengan penggabungan kurikulum sekolah alam" |
| | FK1 | "Jadi kurikulum kita ini merupakan kurikulum kombinasi. Kombinasi antara kurikulum dinas dengan kurikulum sekolah alam. Kita di kelas juga mengikuti apa yang dikasih dinas seperti, KD nya sampai materi pembelajaran. Cuma yang kita kombinasikan adalah dengan kurikulum sekolah alam itu sendiri seperti, kalo di SD lain kan tidak ada BAM, di sekolah alam kita masukkan ada BAM nya, ada juga seni musik, seni randai, dan juga ada event event minang. Sebelum covid pun kami ada hari berbahasa minang. Jadi kurikulumnya itu pelaksanaannya dikombinasikan. |
| | FK3 | "Iya betul, kurikulum kita collab dengan kurikulum dinas. |
| | FK2 | "...Sekolah alam tidak hanya memakai satu kurikulum, tapi juga memakai kurikulum dari dinas yang 2013 dan ada kurikulum sekolah alam nya sendiri yang mengarah kepada karakter anak, lebih kepada pembiasaan anak." |

Tema kedua yaitu penyusunan silabus pembelajaran, menurut informan penyusunan silabus di Sekolah Alam Minangkabau sama seperti sekolah-sekolah dinas lainnya yang dilakukan oleh guru atau fasilitator kelas dan mata pelajaran masing-masing. Sedangkan materi pembelajaran dan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) mengikuti aturan dinas. Tema ini dinyatakan informan F1, FK2 dan FK3 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Kedua

| Tema | Informan | Kutipan wawancara |
|---------------------------------|----------|--|
| Penyusunan silabus pembelajaran | F1 | "... setiap fasilitator menyusun silabus yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran" |
| | FK2 | "...kita juga mengikuti materi dari dinas pendidikan. |
| | FK3 | "... Fasilitator kelas bertanggung jawab dengan penyusunan silabus pembelajaran. |

Tema ketiga yaitu menyiapkan materi pembelajaran, tema ini begitu menarik sebagaimana penuturan informan bahwa materi yang diajarkan di sekolah alam Minangkabau sama dengan materi sekolah negeri lainnya, namun ada tambahan mata pelajaran bagi peserta didik seperti mata pelajaran Budaya Adat Minangkabau (BAM), seni randai, dan seni musik. Tema ini dinyatakan informan sebagai berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Ketiga

| Tema | Informan | Kutipan wawancara |
|--------------------------------|----------|--|
| Menyiapkan materi Pembelajaran | FK4 | "... materi yang di jarkan disini sebagian sama dengan materi di sekolah negeri, namun ada mata pelajaran tambahan dari sekolah alam seperti BAM, Randai, dan seni randai. |
| | F1 | "...Materi pembelajaran itu sendiri sama dengan sekolah negeri dari dinas" |
| | FK2 | "... Yang kita ajarkan tetap materi dari dinas, proporsinya yang kita ajarkan memang dari dinas sebenarnya". |

Tema keempat yaitu menyiapkan fasilitas media belajar, media pembelajaran menjadi salah satu hal yang penting karena akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Di sekolahalam Minangkabau media pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari peserta didik. Namun biasanya fasilitator sekolahalam mengiapkan media pembelajaran seperti proyektor, worksheet, papantulis, speaker, dan laptop. Tema ini dinyatakan oleh F1, FK1 dan FK2 berikut:

Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Keempat

| Tema | Informan | Kutipan wawancara |
|------------------------------------|----------|---|
| Menyiapkan fasilitas media belajar | F1 | "... menyiapkan fasilitasnya alat belajar seperti, proyektor, laptop, speaker, papantulis dan lembar kerja siswa (Worksheet). Misalnya saja ketika belajar sejarah dengan tema "kisah keteladanan nabi Muhammad" jadi kita nonton dulu kisahnya". |
| | FK1 | "... lingkungan sekolah menjadi salah satu media belajar bagi anak-anak di sekolah alam minangkabau." |
| | FK2 | "... anak tidak hanya belajar dikelas, tapi dimana saja bisa menjadi tempat belajar disini, apapun bisa menjadi media belajar disini" |

Tema kelima yaitu menentukan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, tema ini sebetulnya menarik karena dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik bukan hanya melakukan pembelajaran di kelas namun juga dilaksanakan dialam terbuka. Menurut informan sebelum pandemi fasilitator banyak menggunakan metode kunjungan lapangan. Namun setelah adanya pandemi fasilitator lebih banyak menggunakan metode diskusi dan metode lainnya seperti metode *Spiderweb*, *exprental learning*, *games indoor/outdoor*, *audiovisual*, kunjungan lapangan dan kunjungan pustaka. Tema ini dinyatakan oleh F1, FK2, dan FK3 berikut:

Tabel 5. Petikan Wawancara Tema Kelima

| Tema | Informan | Kutipan wawancara |
|--|----------|---|
| Menentukan Penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran | F1 | "... Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, misalnya saja materi kisah keteladanan Rosulullah. Biasanya saya menggunakan metode audiovisual yang mana anak menonton vidio terlebih dahulu kemudian dengan metode diskusi dalam pembahasannya". |
| | FK2 | " ... Kalau biasanya saya mengajar kelas dua, pendekatan yang sering saya gunakan adalah diskusi ataupun cerita dengan anak-anak. Apapun kejadian yang mereka alami, |

nanti akan dihubungkan dengan perilaku, misalnya bersyukur, jujur, bagaimana mereka bercerita sesuai dengan yang mereka alami. Untuk metode yang saya gunakan disesuaikan dengan materi, kadang melalui games, diskusi atau praktek”. Karena disekolah alam banyak metode yang digunakan.

FK3 “... kita punya banyak metode dikelas, banyak yang kita gunakan.
“ .. tantangan dikelas adalah bagaimana kita menciptakan metode pembelajaran dikelas yang membuat anak tidak mengantuk dan sedikit banyaknya harus mengorbankan materi pembelajaran , seperti bercerita, main games, tanya jawab, nonton, berkebun.

Sebenarnya penelitian dan isu yang berkaitan dengan aspek perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah banyak dikaji dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses perencanaan pembelajaran pendidikan di sekolah. Namun kajian-kajian terdahulu hanya terfokus pada aspek perencanaan yang dilakukan disekolah formal saja. Oleh sebab itu, perbedaan mendasar tentang penelitian sekolah alam yang sedang penulis lakukan ini dengan penelitian sebelumnya seperti Sholihah & Machali (2017); Sri (2017); Najid et al., (2019); Efendi et al., (2019) dan Suherdi (2020) adalah para peneliti di atas hanya terfokus pada permasalahan perencanaan yang dilakukan pada sekolah formal saja. Sedangkan penelitian yang membahas secara khusus tentang proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah alam belum ditemukan. Oleh karena itu, perbedaan mendasar dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas bagaimana pelaksanaan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolahalam Minangkabau.

Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya bahwa proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya dilakukan didalam pendidikan formal, tetapi juga dilaksanakan dalam berbagai lembaga pendidikan salah satunya lembaga pendidikan non-formal. Lembaga pendidikan non-formal yang dimaksud peneliti adalah sekolahalam Minangkabau. Hasil penelitian juga telah menggambarkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolahalam Minangkabau memiliki keunikan tersendiri dari segi konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran lainnya. Sehingga proses pembelajaran disesuaikan dengan setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolahalam Minangkabau, hasil penelitian ini secara nyata mendapati lima tema penting bagaimana sebenarnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Agar lebih menarik lima temuan penelitian ini akan penulis bahas berdasarkan teori, pendapat pakar serta hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan ini dalam konteks dan isu yang kurang lebih sama.

Pertama adalah menentukan kurikulum Sekolahalam Minangkabau, jika dianalisa proses pembelajaran yang ditentukan pertama merupakan kunci untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila kurikulum menjadi penyangga pendidikan. Menurut Sulfemi (2019) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana fungsi kurikulum di atas, penentuan kurikulum disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungan sekolah. Agar tujuan pendidikan ini berjalan dengan baik maka penentuan kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun dengan sistematis, jelas dan rinci sehingga memudahkan peserta didik memahami dan menjadi pedoman bagi guru untuk pelaksanaan proses belajar mengajar (Ananda & Amiruddin, 2019).

Berdasarkan kepada beberapa hasil penelitian, maka kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolahalam Minangkabau merupakan penggabungan antara kurikulum dari kementerian Pendidikan Nasional K-13 yang dipadukan dengan kurikulum khas sekolahalam Minangkabau itu sendiri yang mengarah kepada pembinaan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tema pertama dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Hidayati & Prihatin (2016) yang menyimpulkan bahwa (1) kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan dari kurikulum nasional dan khas sekolah alam berbasis *multiple intelligence* yang berpilar pada akhlak serta terintegrasi menggunakan metode spider web, (2) perencanaan kurikulum diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Kerja Harian; (3) pelaksanaan kurikulum menitik beratkan kepada pembentukan karakter dan akhlak; dan (4) evaluasi dilaksanakan berupa evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan.

Kedua adalah penyusunan silabus pembelajaran, menurut beberapa orang informan penyusunan silabus sekolahalam Minangkabau dilakukan oleh guru dan fasilitator kelas Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana silabus merupakan landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran yang bersifat dinamis. Oleh karena itu guru yang professional harus mampu melakukan pengembangan silabus yang mengacu pada prinsip pengembangan silabus dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam pengembangan silabus tersebut (Mulyanah et al., 2020). Pentingnya penyusunan silabus pembelajaran ini sebagaimana penelitian Syafe'i (2017) yang menyimpulkan bahwa penyusunan silabus Pendidikan Agama Islam sebagai pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam implementasinya oleh pendidik dijabarkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran sampai pada penilaian hasil belajar. Intinya penyusunan silabus sangat diperlukan bagi pengembangan kurikulum untuk tercapainya hasil belajar yang baik bagi peserta didik.

Ketiga adalah materi pembelajaran, temuan ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah materi yang sama dengan sekolah umum lainnya, hanya saja didalam metode pembelajaran fasilitator mengembangkan materi sesuai dengan metode yang digunakan. Tema ini begitu menarik sebagaimana penuturan informan bahwa materi yang diajarkan di sekolahalam Minangkabau sama dengan materi sekolah negeri lainnya, namun ada tambahan mata pelajaran bagi peserta didik seperti mata pelajaran Budaya Adat Minangkabau (BAM), seni randai, dan seni musik. Dengan menggunakan konsep spider web yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dengan melibatkan beberapa program pembelajaran pendukung seperti: keagamaan, outbound, dan kewirausahaan. Menurut Kirom (2017) Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh fasilitator dalam membantu peserta didik memahami materi dengan baik adalah dengan menggunakan bahan ajar. Oleh karena materi pembelajaran ini menjadi inti dalam pembelajaran, maka melalui materi ini peserta didik diharapkan dapat memahami materi Pendidikan Agama islam dengan lebih baik. Sehingga aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran dapat ditingkatkan, selain itu penyampaian pokok bahasan dapat dipermudah dengan menggunakan bahan ajar (Syukri, 2010; Syafei, 2019).

Keempat adalah menyiapkan fasilitas media pembelajaran, sebagaimana diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk mendukung agar pembelajaran efektif dengan cara menyiapkan fasilitas media belajar. Fasilitator menggunakan media sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta didiknya dengan baik (Yuliani et al., 2020). Di sekolah Islam Minangkabau media pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari peserta didik. Namun biasanya fasilitator sekolah Islam menyiapkan media pembelajaran seperti proyektor, worksheet, papantulis, speaker, dan laptop. Proses keempat ini didukung oleh penelitian Imelda (2017) dan Harto (2021) yang mendapati bahwa media menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Bahkan menurut beberapa informan, media sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan hasil belajar peserta didik.

Kelima adalah menentukan pendekatan dan metode belajar, menurut informan menentukan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, tema ini sebetulnya menarik karena dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik bukan hanya melakukan pembelajaran di kelas namun juga dilaksanakan di luar kelas. Menurut informan sebelum pandemi fasilitator banyak menggunakan metode kunjungan lapangan. Namun setelah adanya pandemi fasilitator lebih banyak menggunakan metode diskusi dan metode lainnya seperti metode *Spiderweb*, *experiential learning*, *games indoor/outdoor*, *audiovisual*, kunjungan lapangan dan kunjungan pustaka. Dengan menggunakan metode spiderweb, peserta didik akan lebih menguasai materi-materi yang berhubungan dengan agama (Khasbullah, 2020). Menurut Rohmah (2016) menyatakan bahwa dalam setiap mata pelajaran, tenaga pendidik akan selalu mengaitkan tema yang sedang disampaikan dengan nilai-nilai agama. Misalkan ketika menyampaikan materi yang bertema air, tenaga pendidik akan mengaitkan air dengan Sang pencipta, atau dengan bagaimana memanfaatkan air agar tidak mubazir, mengaitkannya dengan keajaiban air, atau kisah nabi yang berkaitan dengan air, dan sebagainya. Atau ketika menyampaikan materi project kepada peserta didik, maka tenaga pendidik akan menyampaikan bahwa Nabi Muhammad saw juga telah berdagang sejak beliau baligh.

PENUTUP

Penelitian ini telah berhasil mengungkap lima proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Minangkabau. Lima perencanaan tersebut adalah menentukan kurikulum sekolah, penyusunan silabus pembelajaran, materi pembelajaran, menyiapkan fasilitas dan media pembelajaran, serta menentukan penggunaan dan metode pembelajaran. Sebenarnya aspek perencanaan ini begitu penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Karena perencanaan ini yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Setidaknya penelitian ini dapat dijadikan landasan dan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Amin. (2015). Metode dan Pembelajaran Agama Islam. *Repository.IAINBengkulu.Ac.Id*, VOL 1, 8.
- Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.

- Alia, N. (2016). Sekolah alam lampung: wadah pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam (pai). *Al-Qalam*, 20(2), 299–308.
- Astuti, S. U. B. (2017). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Pendidikan Islam Terpadu di Kelas V SDIT Alam Nuris. *BASIC EDUCATION*, 6(12), 1–151.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13, 544–559.
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Dalam Materi Sains. *Attarbiyah, Journal Of Islamic Culture And Education*, 1(2), 243–272. <https://doi.org/10.18326/Attarbiyah.V1i2>.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*.
- Chadwick, P. D. J., & Lowe, C. F. (1994). A cognitive approach to measuring and modifying delusions. *Behaviour Research and Therapy*, 32(3), 355–367.
- Connole, H. (1993). The research enterprise. *Issues and Methods in Research: Study Guide, Distance Education Centre. University of South Australia*.
- Creswell, J. W. (2010). Mapping the developing landscape of mixed methods research. *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, 2, 45–68.
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1), 1–9.
- Curran, P. J., West, S. G., & Finch, J. F. (1996). The robustness of test statistics to nonnormality and specification error in confirmatory factor analysis. *Psychological Methods*, 1(1), 16.
- Darlis, A. (2017a). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1), 84–103.
- Efendi, R. P., Jamaluddin, J., & Istofa, D. N. (2019). *Rekrutmen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Di Sekolah Alam Raya Muara Jambi Di Kabupaten Muaro Jambi*. Uin Sulthan Thaha Saipuddin Jambi.
- Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2018). The Importance of Integrating ICT into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 148–168.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Fadlillah, M. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Prenada media.
- Harahap. (2017). *Profil Sekolah Alam Minangkabau*. <http://sam.sch.id>
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Putra, S., Anwar, F., Taufan, M., & Engkizar, E. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 107–125.
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadrib Vol. 3, No. 2, Desember 2017*, 3(1), 252–277.
- Maulana, H. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 7(1), 21–31.

- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163–180.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam : Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SLJ]*, 7(2), 141–156.
- Najid, N. M., Kiong, T. T., Che'Rus, R., & Budiman, H. (2019). A Needs analysis on the development of problem based learning module for the microcontroller subject at Vocational College. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 9(2), 43–53.
- Nurwindasari, A. (2019). Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa kelas V mata pelajaran Akidah Akhlak MI Plus Sabilul Muhtadin. *IAIN Tulungagung Intitutional Repository*, 15–54.
- Saerozi, M. (2003). *Pergeseran Posisi Agama Dalam Undang-Undang Pendidikan Di Indonesia*. 3, 127–140.
- Sri, R. J. (2017). *Sekolahalam Minangkabau Sebagai Model Pendidikan Alternatif (Studi Pada: sekolahalam minangkabau Kelurahan Ulak Karang Selatan Kecamatan Padang Utara, Kota Padang)*. Universitas Andalas.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen Kurikulum di Sekolah.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.
- Syukri, M. (2010). Peran Pendidikan Nonformal Untuk Pemasarakatan Literasi Media. *Guru Membangun*, 23(1).
- Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: (Formal, Non Formal, dan Informal)*. CV BUDI UTAMA. <https://books.google.co.id/books>
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 75–89.
- Wahyudi, I. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Outbound Di Sekolah Alam Indonesia Bukit Siguntang Palembang*. Uin Raden Fatah Palembang.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yin, R. K. (2011). *Applications of case study research*. sage.